

## KONFLIK SOSIAL PADA MASYARAKAT SUBALTERN DALAM NOVEL “KARNAK” KARYA NAJIB MAHFUDZ : KAJIAN POSKOLONIAL

Wiwil Nofrizul Saputri<sup>1</sup>, M. Anwar Mas'adi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>1</sup>wiwilnofrizul@gmail.com

<sup>2</sup>m2sady@bsa.uin-malang.ac.id

### Abstrak

Subaltern merupakan suatu kelompok atau individu yang menerima kekerasan baik fisik maupun mental. Diantara perlakuan tersebut yaitu mereka tidak dapat untuk menyuarakan pendapatnya. Sehingga ia diperlakukan dengan tidak adil sebagaimana bukan layaknya manusia. Hak asasi mereka dirampas dan mereka tidak memiliki kebebasan dalam berekspresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dan dampak apa saja yang ditimbulkan oleh konflik pada masyarakat subaltern dalam novel “Karnak” karya Najib Mahfudz. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan metode membaca dan mencatat dengan analisis yaitu mengklasifikasikan, mendeskripsikan dan menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah. Adapun hasil penelitian ini yaitu: pertama, gerakan Ikhwanul Muslimin merupakan suatu gerakan yang dilarang oleh pemerintah Mesir saat itu. Ikhwanul Muslimin memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan revolusi. Selain itu, adanya kekalahan perang antara Mesir dan Israel pada tahun 1960, adanya pengkhianatan, saling tuduh dan curiga serta tindakan balas dendam antara kaum Ikhwanul Muslimin dan kaum revolusi. kedua, masyarakat menerima banyak penderitaan seperti; disiksa, ditangkap, tidak dapat untuk menyuarakan pendapatnya karena mereka memiliki perbedaan keyakinan dengan pemerintah.

**Kata Kunci :** *Konflik Sosial, Postkolonial, Subaltern*

### Abstract

*Subaltern is a group or individual who receives physical or mental violence. Among these treatments is that they are unable to voice their opinions. So he was treated unfairly as if he was not a human being. They are deprived of their human rights and they have no freedom of expression. This study aims to find out what factors and impacts are caused by conflict on subaltern communities in the novel "Karnak" by Najib Mahfudz. This research uses qualitative descriptive method. The data sources used are primary and secondary data sources. This research uses the method of reading and taking notes with analysis, namely classifying, describing and concluding data in accordance with the problem formulation. The results of this study are: first, the Muslim Brotherhood movement was a movement banned by the Egyptian government at that time. The Muslim Brotherhood had a profound influence on the development of the revolution. In addition, there was the defeat of the war between Egypt and Israel in 1960, treason, mutual recrimination and suspicion and acts of revenge between the Muslim Brotherhood and the revolutionaries. Secondly, society accepts many sufferings such as; Tortured, arrested, unable to voice their opinions because they have differences of faith with the government.*

**Keywords:** *Postcolonial, Social Conflict, Subal*

## A. PENDAHULUAN

Kolonialisme merupakan suatu sistem penguasaan oleh suatu negara terhadap negara lain atau rakyat untuk memperluas wilayah kekuasaan tanpa meninggalkan daerah asal. Hal itu berarti adanya pergerakan masyarakat sebagai respon atau kondisi alam yang tidak lagi menguntungkan (Ariyanti et al., 2021). Menurut Spivak, studi sastra kolonialisme termasuk masalah subaltern. Karena studi tersebut mengkaji tentang masyarakat yang tertekan, dan mereka harus memutuskan inisiatif dan melakukan pergerakan atas hak mereka yang tidak terpenuhi. Ketertindasan terhadap kaum subaltern sering menjadi objek kajian pengarang (Andriyanto et al., 2021).

Pada umumnya, kolonialisme dipicu oleh faktor penguasaan ekonomi. Penjajahan tersebut menyebabkan terjadinya berbagai macam bentuk penderitaan secara fisik. Kolonialisme merupakan suatu cara untuk dapat menaklukkan dan menguasai daerah, negara dan rakyat lain (Kholifatu, 2020). Kolonialisme secara tidak langsung telah mengubah cara berpikir, tatanan kemasyarakatan dan pola-pola kehidupan masyarakat pribumi. Dominasi kolonialisme menyebabkan banyaknya penindasan dan paksaan dari penguasa. Secara umum, Spivak memperhatikan kelanjutan kekerasan epistemik yang dipraktikkan oleh pikiran Barat kepada orang Timur. Ia menunjukkan bahwa sejarah bukanlah produksi fakta-fakta yang tidak menarik, tetapi sebuah wujud kekerasan epistemik yaitu sebuah konstruksi representasi objek

tertentu oleh pihak tertentu juga (Farhana RM & Aflahah, 2019).

Pada dasarnya, kolonialisme merupakan suatu tindakan untuk menaklukkan dan menguasai terhadap tanah, harta benda dan rakyat lain dengan cara menindas dan memperlakukan negara yang dijajah sebagai benda. Bahkan kolonialisme juga melakukan penjajahan dalam bidang politik, kehidupan sosial, ekonomi, fikiran dan budaya (Dasima et al., 2021). Oleh karena itu, kolonialisme dalam sastra selalu menarik untuk diteliti. Terutama dalam novel, karena kolonialisme dalam novel selalu memberikan gambaran bagaimana tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh pihak penjajah terhadap kaum pribumi pada masa itu (Theresia, 2023).

Kajian postkolonialisme mencoba membandingkan dua kelompok penjajah dengan terjajah. Kajian ini hanya bisa dikaji melalui studi historis karya sastra (Khairunisa & Liliani, 2019). Dari pandangan karya sastra postkolonial, karya sastra selalu mengungkapkan permasalahan sosial politik. Pada masa kolonial banyak kejadian yang terjadi seperti penjajahan, kekuasaan, perlawanan dari pihak terjajah dan penjajah. Teori ini hadir dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk penjajahan, kekuasaan, perlawanan dalam suatu karya sastra (Rennick, 2018).

Spivak memiliki dua istilah untuk mengontrol masyarakat pascakolonial, diantaranya yaitu esensialisme dan esensialisme strategis. Esensialisme bertujuan untuk menghidupkan kembali suara-suara subaltern dengan cara

menawarkan heterogenitas dan menciptakan representasi stereotip dari berbagai identitas orang-orang yang membentuk kelompok sosial tertentu. Esensialisme dapat dilihat sebagai mimpi dari apa yang diharapkan oleh subaltern. Sedangkan esensialisme strategis merupakan identitas kelompok dalam praktis wacana antarmasyarakat (Bhagwat & Arekar, 2018).

Tindakan subaltern banyak kita temui di lingkungan sehari-hari. Bahkan kebanyakan korban dari tindakan tersebut berasal dari kaum perempuan. Dengan latarbelakang tersebut, Spivak dengan tegas menolak adanya tindakan subaltern kepada orang lain terutama perempuan. Adapun studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yaitu: tindakan subaltern (Akmaliah, 2023; Andriyanto et al., 2021; Bahardur, 2017; Dasima et al., 2021; Kholifatu & Tjahjono, 2020), kajian tentang poskolonial (Diana Safitri et al., 2022; Khairunisa & Liliani, 2019; Kholifatu, 2020; W. D. Lestari et al., 2018), dan perspektif yang dikemukakan oleh Spivak (Bhagwat & Arekar, 2018; Diterima & Akhir, 2023; Islahuddin & Tawandorloh, 2022; Williany & Turuk, 2019). Pada dasarnya, tindakan subaltern dapat kita jumpai dalam berbagai kondisi.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu terkait faktor munculnya konflik sosial terhadap masyarakat subaltern dan dampak konflik sosial tersebut bagi masyarakat subaltern dalam novel "Karnak" karya Najib Mahfudz.

Berdasarkan penjelasan di atas, Spivak memiliki cara yang berupa esensialisme strategis untuk dapat memfasilitasi suara masyarakat subaltern agar dapat diperhatikan, didengar dan dipahami. Sehingga suara masyarakat subaltern tersebut dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh kalangan masyarakat umum. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan konflik sosial masyarakat Subaltern dalam novel Karnak karya Najib Mahfudz. Novel ini begitu menarik karena mengungkapkan realitas masyarakat Mesir tahun 1960 dengan segala aktifitas sosialnya yang berhubungan dengan Ikhwanul Muslimin, sebuah organisasi masyarakat yang dilarang di Mesir.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggambarkan segala sesuatu secara apa adanya baik berupa kata, kalimat ataupun gambar (Anggito & Setiawan, 2018). Jenis penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Jenis penelitian kualitatif dapat memberikan pusat dalam hubungannya dengan karya lain. Sehingga dapat mengetahui unsur-unsur sejarahnya (Sugiarti et al., 2020). Jenis penelitian ini mencoba untuk menggali unsur kesejarahan yang terdapat dalam karya sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer yaitu novel "Karnak" karya Najib Mahfudz dan data sekunder yaitu berupa referensi lain yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini yaitu dengan teknik baca dan catat. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini dengan memaksimalkan metode penelitian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis unsur-unsur postkolonial.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### D. Identitas Subaltern pada Kelompok Ikhwanul Muslimin di Mesir

Ikhwanul Muslimin adalah sebuah komunitas yang dibentuk oleh Hassan al-Banna. Pada awalnya komunitas tersebut merupakan komunitas atau organisasi dakwah seperti komunitas dawah lainnya yang bertujuan untuk menyebarkan kebaikan sesama manusia, memperhatikan pendidikan, kesehatan, dan solidaritas sosial. Ikhwanul muslimin merupakan suatu organisasi yang sangat berpengaruh di Timur Tengah terutama Mesir. Ikhwanul muslimin merupakan organisasi yang mampu menyalurkan aspirasi masyarakat dan merupakan suatu gerakan dakwah, sosial dan politik. Gerakan Ikhwanul Muslimin tidak lepas dari masyarakat untuk melakukan perbaikan umat Islam (Islah al-Ummah). Di Mesir, jamaah Ikhwanul Muslimin merupakan suatu gerakan yang paling kuat dan paling fenomenal di antara berbagai gerakan yang ada (Tambunan, 2019).

Pandangan gerakan Ikhwanul Muslimin berorientasi untuk menjadikan Islam sebagai alternatif dari isme-isme yang muncul di tengah-tengah umat Islam pada saat itu. Gerakan ini menentang nasionalisme Mesir dan mengusulkan nasionalisme Islam.

Pemerintah menangkap semua masyarakat yang mereka curigai. Sebagaimana yang terdapat dalam novel Karnak karya Najib Mahfudz yaitu:

#### Dialog

“Lantas apa yang buruk?”. “Politik, berita penangkapan sekaligus hukuman penjara dan pada saat yang sama harus hidup sebagai orang besar” (محفوظ, نجيب, 2006).

Pernyataan tersebut menggambarkan kondisi masyarakat Mesir saat terjadinya pertikaian antara Ikhwanul Muslimin dan revolusi. Kaum revolusi sendiri banyak menjadi korban atas rezim tak percaya dari pemerintah. Bahkan jika masyarakat tidak menjawab secara jujur, maka ia akan disiksa bahkan dibunuh. Namun mereka juga memberikan pilihan, seperti menjadi mata-mata mereka untuk menangkap kaum Ikhwanul Muslimin (Mas’adi & Yurisa, 2013).

Setelah aktivitas dakwah Ikhwanul Muslimin tersebar ke penjuru Negara, Ikhwanul Muslimin mengadakan Munas VI untuk membentuk dewan pendiri yang akan menjadi Majelis Syura Ikhwanul Muslimin. Majelis ini bertugas untuk merumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (Hai’ah Ta’sisiyyah) yang pertama bagi Ikhwanul Muslimin. Selain itu, keputusan Munas lainnya yaitu membolehkannya anggota Jamaah ikut dalam pemilihan umum untuk memilih anggota parlemen dan senat. Setelah tersusunnya tim dakwah keliling, Ikhwanul Muslimin berkembang sangat pesat. Hal ini membuat pemerintah Mesir khawatir, karena Ikhwanul Muslimin kritis terhadap kebijakan

pemerintah (سافوتري، ويويل نوفريزول, 2022).

Pada bulan Oktober 1944 akan diadakan pemilu. Ikhwanul Muslimin ikut bersaing dalam pemilu dengan program Islami. Namun pemerintah berusaha untuk menghalangi keberhasilan Ikhwanul Muslimin, diantaranya; dengan memanipulasi hasil pemilu, menghalangi para calon dan menangkap para tokoh serta pendukung Ikhwanul Muslimin. Pada tahun yang sama, Ahmad Mahir Pasha dibunuh setelah pengumuman perang terhadap Negara-negara sekutu (Umarama, 2021). Ia ditembak oleh salah seorang anggota Partai Nasional. Namun pemerintah menuduh Ikhwanul Muslimin yang melakukan perbuatan tersebut. Sehingga pemerintah menangkap Imam pendiri mandataris jamaah dan sekretarisnya dan mereka baru dilepaskan setelah pembunuh mengakui perbuatannya (Held, 2018).

Setelah Ahmad Mahir Pasha meninggal, pemerintahan dipegang oleh Fahmi an-Nuqrasyi Pasha. Ia mencoba menerapkan peraturan ketat untuk mengekang Ikhwanul Muslimin. Ketika an-Nuqrasyi mendapatkan tekanan dari Inggris, ia menginginkan agar ruang gerak Ikhwanul Muslimin tetap dibatasi meskipun mereka tidak terlibat dalam kasus pembunuhan sebelumnya. Pada tahun berikutnya yakni awal tahun 1964, Ikhwanul Muslimin mendukung dan membantu untuk melakukan demonstrasi besar yang dilakukan oleh mahasiswa selama dua hari untuk memprotes terhadap penolakan pemerintahan Inggris atas momerandum yang dikirim

pemerintah Mesir. Momerandum ini meminta pemerintah Inggris untuk mengadakan negosiasi dengan pemerintah Mesir untuk kebebasan masyarakat Mesir (Rosidin, 2020).

Demonstrasi ini cukup berhasil dengan mundurnya pemerintahan an-Nuqrasyi Pasha pada tanggal 15 Februari 1946. Kemudian digantikan oleh sistem kabinet yang dipimpin oleh Ismail Shidqi Pasha. Pada tahun itu pula, Ikhwanul Muslimin menghadapi serangan dan fitnah keji yang dilakukan oleh Partai Wafd dan Komunis (Jarir, 2019). Novel Karnak karya Najib Mahfudz ini telah menyebutkan bahwa:

#### **Dialog**

“Dari waktu ke waktu, kami kerap mendengar isyarat kaum oposisi yang membisikkan bahwa pandangan ekstrim kiri ataupun sejenisnya harus diwaspadai, karena berada di bawah bendera afiliasi Ikhwanul Muslimin” (محفوظ، نجيب, 2006).

Di sini sudah jelas bahwa kaum Ikhwanul Muslimin sudah menjadi kelompok yang diwaspadai oleh kelompok lain. Karena ia memiliki kuasa yang besar dan memiliki banyak anggota yang tersebar di Mesir. Hal tersebut membuat Ikhwanul Muslimin menjadi kelompok yang ditakuti pada saat itu dan menyebabkan Ikhwanul Muslimin semakin kritis terhadap pemerintah dan kelompok lain. Pada bulan Mei tahun 1946, Ikhwanul Muslimin mendapatkan izin untuk menerbitkan surat kabar Ikhwanul Muslimin. Oleh karena itu, telah jelas adanya perubahan dalam bidang dakwah dan informasi.

Raja Farouk mengeluarkan keputusan untuk membubarkan Ikhwanul Muslimin pada tanggal 8 November 1948. Keputusan tersebut diambil oleh an-Nuqrasyi Pasha

setelah mendapatkan memo dari sebuah konferensi yang diadakan oleh beberapa konsul Negara-negara Barat seperti; Inggris, Perancis dan Amerika. Negara-negara tersebut meminta kepada an-Nuqrasyi Pasha (kepala pemerintahan Mesir) untuk membubarkan Ikhwanul Muslimin, menyita harta dan kekayaannya, menangkap orang-orangnya, memutarbalikkan fakta tentang mereka, menyiksa aktivisnya dan memaksa mereka untuk meninggalkan Ikhwanul Muslimin.

Pemerintah melakukan penahanan terhadap aktivis-aktivis Ikhwanul Muslimin pada tahun 1954 M dan mengasingkan ribuan anggota mereka dengan alasan bahwa mereka telah mengancam nyawa dengan melakukan pembunuhan terhadap Gamal Abdun Nasser di alun-alun Al-Mansyiah di kota Iskandariah. Enam orang anggota Ikhwanul Muslimin dijatuhi hukuman mati diantaranya; Abdul Qadir Audah, Muhammad Farghalli, Yusuf Thal'at, Handawi Duwair, Ibrahim at-Thaib dan Mahmud Abdul Lathif. Sebagaimana yang tergambar dalam novel Karnak karya Najib Mahfudz, yaitu:

#### **Dialog**

"Jadi,' lelaki itu kembali bertanya, 'kapan kau bergabung dengan Ikhwanul Muslimin?'. "Tidak pernah...,' aku mencoba menjawab namun tidak pernah selesai. Aku mulai jatuh terkapar di atas lantai: disambut serangan yang datang bagai sihir" (Mahfuz, نجيب, 2006).

Novel tersebut menjelaskan secara tidak langsung tentang kondisi kaum Ikhwanul Muslimin jika mereka ditangkap oleh tentara pemerintah Mesir yang saat itu memegang teguh revolusi. Meskipun yang mereka tangkap belum tentu

dari kaum Ikhwanul Muslimin. Ia akan terus menyiksa para tahanan yang menurutnya tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Bahkan mereka tidak mendengarkan alasan dari para tahanan. Mereka terus menyiksanya hingga para tahanan mengatakan apa yang diyakini oleh tentara pemerintah. Dengan begitu, kondisi tersebut dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap revolusi. Baik itu dari kelompok Ikhwanul Muslimin ataupun dari kaum revolusi sendiri. Meskipun demikian, tindakan keji pemerintah terhadap kaum revolusi tersebut tidak mengurangi rasa cintanya pada revolusi. Ia tetap mempercayai revolusi meskipun mereka mendapatkan perlakuan yang menyakitkan.

#### **E. Revolusi Islam yang Gagal di Mesir**

Mesir mengalami banyak pergolakan sebelum revolusi. Ketika Mesir di bawah pemerintahan Raja Farouk, Mesir mengalami berbagai macam kemerosotan dalam berbagai bidang. Raja tidak memiliki batasan terhadap rakyat. Sehingga Raja bisa melakukan apa saja dengan sewenangnyanya kepada rakyat (Rosidin, 2020). Sebagaimana yang terdapat dalam kisah novel Karnak karya Najib Mahfudz yaitu:

#### **Dialog**

"...Hilmi Hamada telah digantung kakinya, diam tak bergerak; tidak tahu apakah ia masih hidup apa sudah mati" (Mahfuz, نجيب, 2006).

Hilmi Hamada yang diceritakan dalam novel tersebut merupakan orang yang mendukung revolusi dan sangat mencintai revolusi. Ia mendapatkan kekerasan atas tindakan yang tidak ia lakukan. Hal

tersebut menyebabkan rakyat Mesir tidak lagi menghormati dan memuji sosok Rajanya. Banyak penyimpangan yang terjadi pada masa Raja Farouk seperti banyaknya korupsi yang dilakukan oleh kalangan bangsawan, kriminalitas dan ketidakadilan. Bahkan Raja Farouk juga melakukan tindakan korupsi. Ia memiliki aset yang beragam, uang dan lahan yang luas. Tindakan korupsi di Mesir sudah ada sejak masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha tahun 1765. Bahkan hingga saat revolusi Mesir tanggal 23 Juli 1952, tindakan korupsi menjadi pusat pembahasan yang diperbincangkan (Mas'adi & Yurisa, 2013).

Puncak revolusi Mesir terjadi pada tanggal 23 Juli 1952 dan berlangsung selama 4 hari. Hal tersebut ditandai dengan kudeta militer yang dipimpin oleh beberapa perwira muda Angkatan Darat pimpinan Letnan Kolonel Gamal Abdun Nasser. Para perwira muda tersebut menamakan dirinya sebagai "Gerakan Perwira Bebas" untuk menumbangkan Raja Farouk dan menghapus konstitusi monarki untuk mengubah bentuk negara kerajaan menjadi republik. Revolusi tersebut berhasil dan mendapatkan dukungan dari rakyat dengan beberapa alasan. Pertama, adanya ketidakpuasan atas berdirinya Negara Israel di tanah Palestina tahun 1948 dan raja Farouk dinilai lemah dalam mempertahankan Negara Palestina. Kedua, penguasa monarki dinilai melakukan korupsi dan terlalu mendukung Inggris. Ketiga, adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap korupsi dan penyelewengan kekuasaan di semua

lembaga pemerintahan (Setiawan, 2018).

Revolusi tersebut berhasil mengusir penjajah Inggris dan diproklamasikannya kemerdekaan Mesir pada tanggal 22 Januari 1922. Meskipun telah merdeka, namun bekas jajahan Inggris masih tertinggal. Mesir masih seperti dalam keadaan Negara boneka. Pada hari Rabu, 23 Juli 1952 terdengar dari stasiun Radio Nasional Mesir tentang maklumat revolusi yang dibacakan oleh Letkol Anwar Suddat, beliau merupakan anggota Gerakan Perwira Bebas. Aksi revolusi tersebut terus berlanjut hingga Dewan Komando Revolusi memproklamasikan Republik Mesir pada tanggal 18 Juni 1953 dengan Jenderal Muhamed Naguib sebagai presiden pertama. Ironisnya, presiden Muhamed Naguib hanya dijadikan boneka oleh Gerakan Perwira Bebas. Ia dipaksa untuk mengundurkan diri pada tahun 1954. Dan Gamal Abdun Nasser dikenal sebagai pembentuk revolusi 1952 dan ia mengambil alih jabatan presiden hingga ia wafat pada tahun 1970 (Farhana, 2019).

Dalam waktu yang singkat, masyarakat Mesir sudah turun ke jalanan untuk menuntut Presiden Mubarak turun jabatan. Berikut beberapa sebab kronologis terkait revolusi Mesir, diantaranya; karena terinspirasi dari jatuhnya kepemimpinan yang dipimpin oleh presiden Zainal Abidin bin Ali di Tunisia, sehingga masyarakat Mesir melakukan demonstrasi untuk menentang pemerintah yang diikuti oleh ribuan warga di Kairo dan di wilayah lainnya. Demonstrasi tersebut dinamakan dengan "Yaumul Ghadab" (Hari Kemarahan) dan

berlangsung karena adanya permintaan dari para aktivis Mesir melalui berbagai jejaring sosial. Dengan banyaknya korban dari aksi demo tersebut, Kementerian Dalam Negeri Mesir mengeluarkan peringatan namun peringatan tersebut diabaikan oleh masyarakat dan tetap melanjutkan demonstrasi. Selain itu, jejaring internet diputus untuk mencegah tersebarnya berita tentang tuntutan reformasi di seluruh Mesir. Terjadi bentrokan hebat antara polisi dan para demonstran di kota Suez. Sejumlah kantor milik partai berkuasa pimpinan Hosni Mubarak dibakar diberbagai kota (Agustina & Suryaningsih, 2022).

#### **F. Konflik Ideologi antara Masyarakat Subaltern (Ikhwanul Muslimin) dan Kaum Revolusi di Mesir**

Iran dan Arab Saudi selalu berselisih dalam menyebarkan pengaruhnya ke seluruh dunia. Bagi keduanya, Mesir adalah target yang tepat karena masyarakatnya sedang marah dan kecewa bahkan perekonomiannya yang sedang kacau. Iran mendorong masyarakatnya untuk memberontak pemerintah. Dan dorongan ini dimulai dengan pembunuhan Anwar Sadat. Namun cara yang digunakan Iran gagal. Sebaliknya, Arab Saudi memiliki cara yang berbeda. Bahkan ia tidak perlu untuk menyulut siapapun. Banyak dari pekerja asal Mesir di Arab Saudi mulai kembali ke kampung halamannya. Di sana mereka membawa harta kekayaannya serta ilmu agama baru yang didapatkan di Arab Saudi. Arab Saudi menganggap bahwa mereka

yang menyebarkan pengaruhnya di Mesir (Farhana, 2019).

Pada masa hilangnya khilafah, umat Islam sedang berada di bawah penguasaan penjajah. Seperti Inggris yang menjajah Irak dan Mesir menjajah Sudan. Maka umat Islam yang dijajah tersebut tidak memiliki pemimpin. Dari sana berdiri pertama kali partai politik Arab yang berideologi nasionalis, sekuler dan sosialis. Partai yang pertama yaitu partai Ba'ast pendirinya Michel Aflak orang yang beragama Kristen ortodok dari Damaskus. Ia mengembangkan karir-karir Arab seperti Irak yaitu Hasan al-Bakr, Suria yaitu Abdul Karim Qasim, Mesir yaitu Zakari Mukhiddin, Muhammad Najib dan lain-lain (Held, 2018).

Tokoh tersebut merupakan aktivis Ba'ast yaitu nasionalis, sosialis dan sekuler bukan aktivis Islam. Walaupun mereka beragama Islam, namun gerakannya atau aktivitasnya atau perjuangannya bukan untuk Islam. Maka pada saat itu, semua Negara Arab berideologikan nasionalis, sosialis dan sekuler. Mereka didukung oleh Uni Soviet. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam novel Karnak karya Najib Mahfudz yaitu:

#### **Dialog**

“Lalu aku bertanya pada diri sendiri, seberapa jauh kemurnian revolusi yang dilakukan Ismail? Aku menyimpulkan, dia merupakan sosok yang khas, yang tidak berusaha menyembunyikan keyakinan keagamaannya. Dia benar-benar wujud nyata tipikal seorang revolusioner” ( محفوظ, نجيب, 2006).

Ungkapan di atas merupakan suatu keyakinan masyarakat terhadap pemerintah tentang revolusi. Pada saat itu, revolusi

berideologikan nasionalis bukan agamis. Mereka benar-benar meyakini revolusi tanpa ada keraguan. Meskipun pemerintah melakukan kekerasan yang tidak mereka perbuat, namun hal tersebut tidak membuat mereka membenci revolusi (Manan, 2020). Bahkan hal tersebut membuat mereka mencintai revolusi dan mereka benar-benar merupakan anak revolusi. Selain itu, tantangan selanjutnya berasal dari sekutu untuk membuat Negara boneka agar mengimbangi Negara yang di bawah dukungan Soviet (Azizah, 2022).

Setelah hal tersebut berjalan, umat Islam tersadar dan ingin melakukan perubahan. Pertama kali orang yang ingin membangkitkan umat Islam atau li ajil Islam yaitu Syaikh Hassan al-Banna. Ia mendirikan partai politik Islam yaitu Ikhwanul Muslimin. Dengan tujuan agar pemuda-pemuda masa depan memiliki semangat Islam yang sekuler. Ia membolehkan nasionalis namun lebih mengedepankan sekuler. Namun ia juga memiliki pemahaman yang moderat. Pegangannya berupa Ibnu Katsir sebagaimana layaknya organisasi Nahdhotul Ulama biasanya. Kelompok Ikhwanul Muslimin disebut sebagai kaum Islamis dan kelompok revolusi disebut juga sebagai kaum nasionalis karena ia mendukung atas tindakan pemerintah Mesir pada saat itu (Rennick, 2018).

### **G. Faktor-faktor Munculnya Konflik Sosial di Mesir**

Mesir merupakan Negara kedua yang menerima bantuan dari Amerika Serikat setelah Israel. Dukungan Amerika Serikat terhadap

Mesir sebelum era Morsi juga ditunjukkan dengan adanya kedekatan hubungan militer di antara kedua Negara. Respon suatu Negara terhadap sebuah kasus internasional tidak selalu disebabkan oleh motif Negara tersebut terhadap konflik (Agustina & Suryaningsih, 2022). Pada dasarnya, aturan politik keamanan dan politik ekonomi di Timur Tengah banyak mempengaruhi respon Amerika Serikat yang secara historis selalu ikut andil dalam setiap isu-isu yang terjadi di Timur Tengah (Yasmine, 2016).

Dalam kasus Mesir, Amerika Serikat memberikan hal yang berbeda kepada Mesir. Melalui Presiden Obama ataupun mentri-mentri lainnya, Amerika Serikat tidak pernah menyatakan bahwa apa yang terjadi di Mesir adalah sebuah kudeta dan pemberian bantuan terhadap Mesir tidak akan diberhentikan. Selain itu, Amerika juga telah menjalin kerjasama dengan Presiden Mesir yang baru untuk membangun pemerintahan Mesir. Amerika mengabaikan istilah kudeta, mengabaikan korban-korban jiwa yang berjatuh di Mesir dan tetap mendukung pemerintahan baru Mesir yang tidak konstitusional. Seharusnya Amerika menganggap kasus Mesir adalah sebuah kudeta karena dari berbagai perspektif, kudeta telah terjadi di Mesir, penggulingan seorang presiden dilakukan oleh pihak militer di Mesir (Putra, 2023).

Tindakan Amerika tersebut dihadapkan dengan dilema-dilema diplomatik dalam menghadapi kasus di Mesir. Dilema diplomatik ini dihadapkan Amerika pada sejumlah pilihan-pilihan dan

konsekuensi yang terjadi pada setiap keputusan yang diambil. Dengan begitu, Amerika Serikat telah melakukan standar ganda dalam politik luar negeri terkait kasus Mesir dan hal tersebut merupakan pilihan yang rasional menurutnya. Dengan demikian, rakyat Mesir melakukan demonstrasi berupa aksi damai, menentang pelecehan demokrasi dan nilai-nilai kemanusiaan oleh militer Mesir. Sebagaimana yang terdapat dalam novel Karnak karya Najib Mahfudz yaitu:

### **Dialog**

“Sudah jelas apa yang telah terjadi,” Muhammad Bahjat menambahkan. “Penguasa mengambil kebijakan memasukkan orang-orang yang mereka anggap bersalah ke penjara, sehingga mereka juga dapat menyeret teman-teman mereka. Dengan cara seperti itu, penyelidikan akan menjadi lengkap” (2006, محفوظ, نجيب).

Pernyataan tersebut menggambarkan kondisi masyarakat yang menjadi korban oleh pemerintah. Mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Karena pemerintah memiliki kekuasaan atas segalanya. Jika mereka melawan pemerintah, maka mereka akan disiksa dengan sangat kejam. Mereka diperlakukan seperti bukan manusia. Bukan hanya suara mereka saja yang tidak didengar, melainkan mereka dibunuh secara kejam. Selain itu, rakyat Mesir juga mengalami penembakan oleh militer Mesir dan hal tersebut merupakan pelanggaran HAM berat terbesar setelah Libya.

Meskipun bantuan luar negeri telah dipotong, namun predikat standar ganda tidak bisa dilepaskan karena Amerika Serikat masih tidak ingin mengakui bahwa

kasus Mesir merupakan sebuah kudeta dan Amerika juga mengakui as-Sisi secara demokratis adalah presiden Mesir yang sah. Sebagaimana yang terdapat dalam novel Karnak karya Najib Mahfudz yaitu:

### **Dialog**

“Namun, kami segera mengabaikan segala kegelisahan remeh kami, segalanya terlihat begitu kecil bila dibanding dengan berbagai peristiwa besar yang menimpa Negara kami secara keseluruhan. Desas-desus mulai berhembus dan sebelum kami mengetahuinya, angkatan bersenjata Mesir telah dikirim ke Sinai dengan kekuatan penuh. Seluruh kawasan meledak dalam kobaran perang. Tak satu pun dari kami meragukan kecerdasan angkatan bersenjata kami, tapi...” (2006, محفوظ, نجيب).

Ungkapan tersebut merupakan suatu gambaran tentang kondisi Mesir pada saat terjadinya peperangan. Peristiwa tersebut telah membawa masyarakat pada masa perbudakan dan penghinaan yang sudah lama berlangsung. Namun mereka memiliki semangat dan antusias yang sangat tinggi untuk dapat bangkit dan mengakhiri kekejian yang membebani mereka. Mereka sangat percaya dengan kekuatan militer Mesir dapat mengalahkan segalanya. Di samping itu, Timur Tengah juga merupakan Negara yang kaya namun masih banyak rakyatnya yang mengalami kemiskinan. Banyak masyarakat yang terpinggirkan. Masyarakat yang tidak mendapatkan haknya. Bahkan tindakan korupsi semakin merajalela yang dilakukan oleh para pejabat Negara. Hal tersebut merupakan sebab utama terjadinya kemiskinan di Mesir. Selain itu, Husni Mubarak

(Presiden Mesir) merupakan orang yang kaya dan setiap tahun harta kekayaannya selalu bertambah.

Pada tahun 1970-an, kemiskinan dan kesenjangan sosial menyebar di seluruh Mesir akibat dari kebijakan ekonomi Saddam. Namun tetangga Mesir yaitu Arab Saudi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berkat kerjasamanya dengan Amerika Serikat, Arab Saudi dapat mengelola kekayaan minyaknya dan meningkatkan proyek pembangunan. Ribuan bahkan jutaan warga Mesir menjadi pekerja di Arab Saudi (Azizah, 2022). Di sanalah mereka terpana akan kekayaan kerajaan Arab Saudi. Kemegahan dua kota suci bagi umat muslim yaitu Makkah dan Madinah membuat mereka kagum dan di sanalah mereka menerima bayaran yang lebih tinggi dari pada Mesir. Menurut sebagian dari mereka, kesejahteraan Arab Saudi berasal dari keshalehan pemimpinnya. Dan apabila Mesir ingin maju, maka ia harus mencontoh Arab Saudi (Samir, 2021).

#### **H. SIMPULAN DAN SARAN**

Novel “Karnak” karya Najib Mahfudz memberikan kesadaran kepada kita tentang pentingnya untuk mendengarkan dan menghargai pendapat dan argument orang lain. Novel ini juga menampilkan perjuangan para tokoh dalam melawan kekejaman pemerintah Mesir tahun 1967. Bagaimana cara ia bertahan dari kejamnya siksaan yang dilakukan oleh pemerintah. Bahkan ketika mereka manyuarakan suaranya, para petinggi Negara tersebut tidak mempercayainya dan terus

melakukan kekerasan kepada para tahanan. Oleh karena itu, diharapkan dengan terjadinya hal tersebut dapat memberikan gambaran atau memberikan perubahan untuk kedepannya kepada khalayak ramai terkait pentingnya untuk mendengarkan suara atau pendapat orang lain terutama masyarakat dalam suatu pemerintahan. Dengan begitu, metode analisis oleh Gayatri C. Spivak dalam kajian poskolonial dapat memberikan gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat subaltern di Mesir tahun 1967 yang terdapat dalam teks sastra yaitu pada novel “Karnak” karya Najib Mahfudz

Konflik sosial masyarakat yang disebabkan oleh adanya pihak yang memarginalisasi suatu kaum terhadap kaum yang lain masih banyak ditemui dalam karya sastra dan kehidupan nyata. Sebab persoalan subaltern di masyarakat masih saja terjadi dan muncul ke permukaan dengan berbagai macam bentuknya sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian tentang subaltern dalam karya sastra novel bisa terus dilanjutkan dengan lebih fokus ke wilayah praktik subaltern yang berkembang di masyarakat pada saat ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, D., & Suryaningsih, I. (2022). Dampak Pan Arabisme Terhadap Identitas Masyarakat Mesir Koptik. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 7(3), 157. <https://doi.org/10.36722/sh.v7i3.1129>
- Akmaliah, W. (2023). Questions on

- the Impact of Social Sciences and Subaltern Representation in Third World Countries. In *IJCAH* (pp. 388–396). Atlantis Press SARL.  
[https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4\\_43](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_43)
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Tjahjono, T., & Supratno, H. (2021). Subaltern Pada Novel Jemini Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak). *Lokabasa*, 12(1), 91–100.  
<https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); eDISI 1). CV Jejak.
- Ariyanti, M., Yulianto, V. I., & Koapaha, R. B. (2021). Musik Indisch dalam Perspektif Poskolonial: Studi Kasus Karya Ki Hadjar Dewantara dan Constant van de Wall. *Jurnal Kajian Seni*, 7(1), 72.  
<https://doi.org/10.22146/jksk.s.57161>
- Azizah, N. (2022). PERAN MESIR DALAM PENGHENTIAN PERANG ISRAEL KE GAZA 27 DESEMBER 2008 – 21 JANUARI 2009. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(2), 5–24.
- Bahardur, I. (2017). Pribumi Subaltern Dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1).  
<https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i1.1876>
- Bhagwat, -Hemangi, & Arekar, M. (2018). On the Margins: Theorising Spivak's "Can the Subaltern Speak?" *Ars Artium: An International Peer Reviewed-Cum-Refereed Research Journal* *Ars Artium: An International Peer Reviewed-Cum-Refereed Research Journal of Humanities and Social Sciences* ISSN, 6, 38–44. <http://www.arsartium.o>
- Dasima, N., Ardan, K. S. M., & Hy, M. (2021). SUBALTERN DAN NASIONALISME DALAM NOVEL A. PENDAHULUAN Nyai Dasima ( 1960 ) merupakan karya sastra klasik hasil resepsi dari S . M . Ardan sebagai versi baru dari novel Tjerita Nyai Dasima karya G . Francis yang terbit pada tahun 1896 . Cerita yang dibuat. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, V(1), 78–93.
- Diana Safitri, F., Wulandari, I., & Nur Hanifah, H. (2022). How the Subaltern Speaks in Iksaka Banu's "Di Ujung Belati": A Postcolonial Study. *Alphabet*, 5(1), 47–54.  
<https://doi.org/10.21776/ub.alphabet.2022.05.01.05>
- Diterima, N., & Akhir, D. (2023). SUBALTERNITY IN MARIAMA DIALLO'S MASTER (2022) MOVIE: SPIVAK'S SUBALTERNITY Subalternitas di Film Master (2022) oleh Mariama Diallo: Subalternitas Spivak Margareta Vania Renata. *BAHASA Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2022), 45–53.
- Farhana, F. (2019). *Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. 10–25.
- Farhana RM, F., & Aflahah, A. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*,

- 1(1), 10-25.  
<https://doi.org/10.19105/ghan.caran.v1i1.2946>
- Held, C. C. (2018). *Middle East Patterns: Places, People, and Politics*. Avalon Publishing.
- Islahuddin, I., & Tawandorloh, K.-A. (2022). Budaya Patani Berwujud Hasil Karya dalam Novel Ratu-Ratu Patani Karya Isma Ae Mohamad: Kajian Antropologi Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 263. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12796>
- Jarir, A. (2019). Sejarah dan Gerakan Politik Ikhwanul Muslimin. *Aqlania*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i01.1990>
- Khairunisa, P. M., & Liliani, E. (2019). Novel Bunga Roos Dari Tjikembang Karya Kwee Tek Hoay (Kajian Poskolonialisme) the Indigene Women Characters ' Subalternity in Kwee Tek Hoay ' S Bunga Roos Dari Tjikembang (a Postcolonialism Study). *Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(5), 39-44.
- Kholifatu, A. (2020). Subaltern dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1).
- Kholifatu, A., & Tjahjono, T. (2020). Subaltern dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 120. <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3656>
- Lestari, W. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2018). Kaum Subaltern dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial. *Widyaparwa*, 46(2), 179-188.
- Manan, P. R. (2020). People Power Dalam Sukses Kepemimpinan Di Mesir. *WANUA: Jurnal Hubungan Internasional*, 5(1), 73-92. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/wanua/article/view/14072>
- Mas'adi, A., & Yurisa, P. R. (2013). Fenomena Konflik Politik di Mesir (Analisis Fenomenologi Edmund Husserl atas Konflik Politik di Mesir). *Laporan Penelitian Kompetitif Dosen*.
- Putra, J. S. (2023). Dinamika Pergolakan Politik di Mesir Abad 20-21 (Sejak Raja Faruq Hingga Muhammad Mursi). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan ...*, 21. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/5782%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/download/5782/4361>
- Rennick, S. A. (2018). *Politics and Revolution in Egypt: Rise and Fall of The Youth Activists*. Taylor and Francis.
- Rosidin, S. (2020). Ikhwanul Muslimin: Pemikiran dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 di Mesir. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3, 178-190.
- Samir. (2021). Kegagalan Demokratisasi di Mesir Pasca-Arab Spring THE FAILURE OF DEMOCRATIZATION IN EGYPT POST ARAB SPRING. *Jurnal Penelitian Politik*, 18(2), 159-

171.  
<https://ejournal.politik.lipi.go.id/>
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, & Arif Setiawan. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Edisi Pert). UMM Press.
- Tambunan, E. (2019). *Islamisme: Satu Plot dari Mesir, Pakistan dan Indonesia*. Al-Muqsith Pustaka.
- Theresia, L. (2023). Trinitas di Antara Subaltern dan Politik Egaliter Lidia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 9(1).
- Umarama, S. (2021). Politik Ikhwanul Muslimin Dari Pemikiran Menuju Gerakan Samad Umarama. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi*, 07(1), 53–66.
- Williany, V., & Turuk, D. E. (2019). Spivak's Strategic Essentialism Reading on Amy Tan's "The Red Candle." *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)*, 5(1), 11–17. <https://doi.org/10.24071/ijels.v5i1.2309>
- Yasmine, S. E. (2016). Arab Spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(2), 106. <https://doi.org/10.20473/mkp.v28i22015.106-113>
- سافوتري، ويويل نوفريزول. (2022). الصراع الاجتماعي عند المجتمع التابع في رواية "الكرنك" لنجيب محفوظ: دراسة ما بعد الاستعمار غابريي ش سبيفاك. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.